



opini

7 Apa Kata Mereka Tentang Akreditasi Rumah Sakit



manajemen

8 IHC Resmi Berdiri Upaya Menuju Transformasi Rumah Sakit



sengang

11 Serunya Berladang 'Si Cinta' di Atap Rumah

Gait Treadmill-Rehabilitasi Medis RSPP

INFO PERTAMEDIKA

editorial

live, healthy and happy

Akreditasi Benahi Wajah Pelayanan Rumah Sakit

Roda perubahan telah bergulir. Wajah pelayanan di rumah sakit mulai dibenahi. Setelah sekian lama standar prosedur operasional medis belum sepenuhnya mendapat perhatian, kini saatnya tenaga kesehatan menunjukkan kepatuhannya. Demikian pula pelayanan bagi pasien sudah saatnya ditempatkan pada posisi yang tinggi. Dan adalah akreditasi di balik itu semua.

Tidak mudah memang dan biayanya besar untuk bisa lulus akreditasi. Namun akreditasi harus dijalani

semua rumah sakit. Berbicara akreditasi berarti berbicara perubahan kebiasaan atau bahkan kebudayaan, ke arah yang positif. Kenyataannya banyak manfaat positif didapatkan bagi rumah sakit yang lulus akreditasi. Tingkat keselamatan (*safety*) prosedur medis akan meningkat dan yang lebih penting bertambahnya kepercayaan masyarakat kepada rumah sakit berakreditasi.

Info Pertamina edisi ini mencoba membahas akreditasi untuk

lingkungan rumah sakit Pertamina. Usaha Pertamina untuk meraihnya, perubahan yang dirasakan, berbagai manfaat yang diperoleh pasien dan mengenal standar yang dipakai yaitu Standar Akreditasi Rumah Sakit Versi 2012 adalah diantara topik-topik bahasan yang disajikan kali ini.

Hal yang patut disimak berikutnya adalah dengan diresmikannya *Indonesia Healthcare Corporation* (IHC), yang berarti telah hadir sebuah pengelolaan baru sejumlah rumah sakit dari berbagai perusahaan BUMN yang disatukan dalam bentuk *holding*. Melalui cara tersebut maka pengeluaran keuangan bisa dibuat lebih efisien. Selain itu masih ada artikel lain yang bisa dinikmati. Selamat Membaca.



SUSUNAN REDAKSI INFO PERTAMEDIKA:

PENASEHAT: Direksi PT. Pertamina Bina Medika, PEMIMPIN REDAKSI: Masyaul Ato, WAKIL PEMIMPIN REDAKSI: Shinta Dewi, REDAKTUR PELAKSANA: Rahmi Ken Andarini, TIM REDAKSI: Sari Narulita, Sabrul Jamil, Firditra Satryo Wicaksono, DISTRIBUSI: Suprihatin, KONTEN & DESAIN: Integriti, PENERBIT: PT PERTAMINA BINA MEDIKA, ALAMAT REDAKSI: PT Pertamina Bina Medika Gd. H Lt. 6, Jln. Kyai Maja No : 43 Kebayoran Baru Jakarta Selatan Bagian Corporate Secretary, Telepon : (021) 7219031, (021) 7219299, Faksimile : (021) 7247006, Website: www.pertamedika.co.id, fb: Pertamina Bina Medika, twitter: @pertamedika

Pertamedika Raih Akreditasi Orientasi Pada Pelayanan Pasien



Direktur Medis
PT Pertamina Bina Medika (Pertamedika),
dr. Widya Sarkawi, SpS



Demi peningkatan kualitas pelayanan Rumah Sakit (RS) pemerintah menetapkan sebuah baku mutu pelayanan sejak beberapa tahun lalu yang dikenal dengan sebutan akreditasi RS. Semua RS di tanah air diharuskan mengikutinya. Selain untuk memperbaiki pelayanan kepada pasien, akreditasi ini juga berfungsi sebagai salah satu syarat untuk memperpanjang izin operasi sebuah Rumah Sakit.

dr. Bandriyo Sudarsono, MKKK VP Operasional Pertamedika menyebutkan di tahun-tahun sebelumnya, untuk bisa lulus akreditasi RS cukup dengan cara melengkapi data/arsip dan menjawab pertanyaan seputar arsip tersebut. Namun kini pengujiannya jauh berbeda. Selain kelengkapan data, juga dicek sejauh mana standar prosedur operasi diterapkan dalam kegiatan keseharian di RS. Tidak mudah untuk bisa lulus dengan ujian seperti itu. Namun

nyatanya Pertamedika berhasil meloloskan empat RS-nya meraih akreditasi yaitu Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP), RSP Cirebon, RS Balikpapan dan RS Pertamina Jaya (RSPJ).

Direktur Medis PT Pertamina Bina Medika (Pertamedika), dr. Widya Sarkawi, SpS mengakui untuk dapat lulus akreditasi persiapannya membutuhkan waktu dua tahun lebih. Upaya sangat keras dijalankan bahkan hingga mengurangi masa istirahat. Terlebih yang diincar adalah peringkat akreditasi tertinggi yaitu Paripurna yang mengharuskan perubahan di 16 bidang.

Mengubah Budaya

Tantangan terbesar agar bisa lulus akreditasi menurut dr. Widya adalah mengubah budaya Insan Pertamedika. Kebiasaan semula yaitu menjalankan prosedur operasional sekenanya diubah menjadi mempraktikkan prosedur secara penuh. "Perubahan budaya

tidak hanya dikenakan pada tenaga kesehatan namun juga petugas penunjangnya, seperti *cleaning service*, katering dan lainnya," jelasnya.

Misalnya pada saat memeriksa atau melakukan operasi pada pasien, dr. Widya menyebut dulu dokter diam saja jika tidak ditanya. Kini tidak bisa lagi seperti itu. Sang dokter diharuskan menerangkan obat atau injeksi yang diberikan, fungsinya, efeknya dan menyodorkan lembar persetujuan untuk ditandatangani. Jika pasien bersedia barulah pemberian obat atau injeksi dijalankan. Selama ini terkadang tidak terjalin komunikasi yang baik antara pasien dengan tenaga kesehatan. Berikutnya muncullah tuntutan-tuntutan pasien setelah eksekusi dilakukan.



VP Operasional RSPP
dr. Bandriyo Sudarsono, MKKK

” Sang dokter diharuskan menerangkan obat atau injeksi yang diberikan, fungsinya, efeknya dan menyodorkan lembaran persetujuan untuk ditandatangani. ”

Termasuk yang penting dibudayakan menurut dr. Widya adalah mencuci tangan sebelum atau setelah memeriksa tubuh pasien. “Bahkan tidak hanya dokter yang harus cuci tangan, perawat, petugas catering dan lainnya juga wajib melakukannya,” ujarnya.

Air buangan RS pun perlu dicek apakah sesuai dengan aturan baku mutu air yang diperbolehkan dibuang ke lingkungan. Jika tim penguji mendapati air buangan tidak memenuhi syarat maka bisa berkurang nilainya.

Orientasi Pada Pasien

Yang perlu dicatat menurut dr. Widya bahwa orientasi akreditasi kali ini adalah pada pelayanan bagi pasien. Sudah selayaknya RS menjadi *patient centre*. Keselamatan

dan kenyamanan pasien dijadikan prioritas. Menurut dr. Bandriyo, dulu terdapat istilah “dokter adalah segalanya”. “Namun dengan adanya penekanan pada *patient centre care* seperti sekarang ini, istilah tadi berubah menjadi pasien adalah segalanya,” ujarnya.

Berbagai hal bakal didapat pasien. Selain informasi seputar perawatan, juga pertanyaan, tuntutan dan permintaan pasien lainnya akan mendengarkan. Kesenjangan komunikasi antara RS dan pasien dihilangkan. Hal yang merisaukan pasien seperti mal praktik yang

kadang terjadi di RS tertentu juga sudah diantisipasi sejak awal.

Bagi pasien rawat inap menurut dr. Widya rekaman data pasien disusun selengkap mungkin. Berbagai data terkait dengan pasien seperti nama pasien, ruang rawatnya, diagnosa medis, dokter, perawat, atau petugas yang memberikan pelayanan, kesemuanya terekam secara rinci dan saat berhadapan dengan pasien, petugas harus mengkonfirmasi ulang kepada pasien agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian prosedur pelayanan.

Namun bagaimanapun dengan meningkatnya pelayanan RS bukan berarti tarif RS merangkak naik. Meski pelayanan meningkat, ditekankan oleh dr. Widya karena ini kaitannya dengan pemenuhan standar akreditasi yang sudah menjadi keharusannya maka tidak ada kenaikan tarif “ Tidak ada hubungannya dengan kenaikan tarif,” tandasnya.

Menanti Kiprah Jajaran Direksi Baru

Tingkat estafet jabatan direksi di lingkungan Pertamina Bina Medika (Pertamedika) kini telah berpindah tangan. Pada acara Serah Terima Jabatan (Sertijab) di lantai 1 Kantor Pertamina Pusat (22/3), ditunjuk empat orang menjabat direksi baru PT Pertamedika. Tanggung jawab dan tantangan perusahaan saat ini ada di pundak mereka. Berikut jajaran baru direksi PT Pertamedika tersebut:

1. Direktur Utama dijabat oleh DR. Dany Amrul Ichdan, SE, MSc;
2. Direktur Operasi & Transformasi dijabat oleh dr. Kamelia Faisal, MARS;
3. Direktur Medis dijabat oleh dr. Widya Sarkawi, Sp.S;
4. Direktur Pengembangan, Strategi dan Integriti Bisnis dijabat oleh DR. dr. Ibnu Gunawan, MM

Selain pelantikan jajaran direksi, pada waktu sebelumnya dilantik pula sejumlah pejabat baru di lingkungan PT Pertamina Bina Medika (27/2) dengan keterangan sebagai berikut:

- a. dr. Frizar Irmansyah, Sp. OG sebagai Wadir Medis RSPP
- b. drg. Ahmad Zulkifli, Sp. BM sebagai Wadir Penunjang Medis RSPP
- c. dr. Rudy Harmanda sebagai Wadir Medis RSP Pangkalan Berandan,
- d. dr. Ronald Adrianto Manggopa sebagai Wadir Klinik RSPJ,
- e. Ir. Muslim Faisal sebagai Manajer Investasi Pertamedika

Setumpuk harapan disongsong jajaran pejabat baru ini. Insan Pertamedika dan masyarakat umum tentu saja menanti kiprah mereka di dalam membawa Pertamedika menjadi lebih baik lagi. Selamat dan sukses!



Segep Jajaran Redaksi Info Pertamedika
Mengucapkan

Selamat Atas Dilantiknya

Jajaran Baru Direksi PT Pertamina Bina Medika
22 Maret 2017

Semoga Dapat Membawa PT Pertamina Bina Medika
Menjadi Lebih Baik Lagi





Kiat Jitu Sang Dokter Senior Raih Akreditasi

Dokter senior di bawah payung Pertamedika yang satu ini memiliki semangat hidup yang pantang menyerah. Dipilihnya dirinya menjadi pucuk pimpinan di beberapa rumah sakit menunjukkan kepiawaiannya dalam mengelola rumah sakit. Keberhasilan RS Pertamina (RSP) Cirebon memperoleh akreditasi baru-baru ini pun menjadi salah satu catatan emas yang pernah ditorehkannya.

Prinsip

Sudah hampir 18 tahun lamanya, dr. Sunardjo bergabung dengan Pertamedika. Ia merasa bersyukur dan menikmati perjalanan karier hingga bisa sejauh ini. Bermula pada tahun 1999, dr. Sunardjo mengawali karirnya sebagai dokter poliklinik merangkap ruangan dan IGD di RSP Cirebon. Kemudian, di tahun 2001-2003, ia menjabat sebagai Kepala IGD.

Perjalanan keluar Jawa dimulai September 2003 sampai Juni 2006 dengan menjadi Kepala RSP Tanjung. Kemudian, ia pun dipercaya sebagai Direktur RSP Prabumulih selama setengah tahun. Tahun 2011-2014, dr. Sunardjo kembali dipercaya untuk menduduki jabatan Wakil Direktur Medis RSP Balikpapan. Hingga akhirnya, ia pun kembali dipercaya sebagai Direktur RSP Cirebon, sejak Juni 2014 sampai sekarang.

Sebuah prinsip dipegang teguh dr. Sunardjo bahwa tidak ada pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan. Untuk itu, dibutuhkan niat yang tertanam di dalam pikiran untuk bisa menyelesaikannya. "Jika tidak, sampai kapan pun kita tidak akan mampu menyelesaikannya," tandasnya.

Komitmen

Kesuksesan RSP Cirebon dalam meraih akreditasi salah satunya karena kiat sang dokter senior ini. dr. Sunardjo menandakan agar komitmen selalu dipegang kuat sehingga mampu berperan sebagai alat pacu untuk sampai

tempat tujuan. Dengan komitmen, menurutnya, akan lebih mudah mengarahkan sumber daya, baik pikiran, tenaga, maupun dana yang dimiliki. "Tentunya, komitmen ini harus di-*cascade* juga sampai ke seluruh pekerja sehingga arahnya akan sama bahwa RSP Cirebon harus bisa terakreditasi paripurna," jelasnya.

Direktur RSP Cirebon tersebut mempelajari pula dari A-Z tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit Versi 2012 dan melibatkan diri dalam setiap kegiatan masing-masing *chapter*. Seiring dengan itu, ia memberikan dorongan dan semangat kepada seluruh pekerja, khususnya tim akreditasi.

dr. Sunardjo juga secara rutin melakukan evaluasi sejauh mana capaian-capaian setiap *chapter* akreditasi, baik dokumen maupun implementasi, serta melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung akreditasi. Keseluruhan kiat ini ternyata cukup manjur sehingga akreditasi bagi RSP Cirebon pun kini dalam genggaman.



Standar Akreditasi Rumah Sakit Versi 2012, Hadirkan Perubahan

Dengan memperhatikan makin meningkatnya tuntutan pasien kepada rumah sakit perihal pelayanan kesehatan, maka diperlukan satu standar akreditasi yang bisa mengakomodasi tuntutan tersebut. Standar inilah yang nantinya dijadikan pijakan bagi akreditasi rumah sakit di era sekarang ini.

Terkait hal tersebut beberapa waktu lalu terbitlah standar itu, yaitu standar Akreditasi Rumah Sakit Versi 2012 dengan arah yang lebih mengutamakan hak-hak pasien. Lewat standar ini pula akreditasi rumah sakit mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Pihak rumah sakit yang pernah menjalani uji akreditasi mengakui Standar Akreditasi Rumah Sakit Versi 2012 memang beda dibanding standar sebelumnya. Selain lebih berfokus pada pasien, standar akreditasi versi ini kuat dalam proses *output* dan *outcome*; kuat pada implementasi serta melibatkan seluruh petugas dalam proses akreditasinya.

Akibatnya, untuk bisa lulus akreditasi maka sebuah rumah sakit harus

siap melakukan perbaikan secara keseluruhan, baik fasilitasnya, SDM-nya (tenaga kesehatan, tenaga laboratorium, *cleaning service*, *catering* dan banyak lagi) maupun sederet hal lainnya. Perbaikan yang diterapkan bisa jadi akan menguras tenaga, waktu dan biaya yang besar. Pasien adalah pihak yang boleh bergembira terkait Standar Akreditasi Rumah Sakit Versi 2012 tersebut. Hak-hak pasien dan pelayanan terbaik akan didapatkan. Secara keseluruhan terdapat 4 standar yang dinilai yaitu: standar pelayanan berfokus pada pasien, standar manajemen rumah sakit, sasaran keselamatan pasien rumah sakit dan sasaran *Sustainable Development Goals*. Empat hal itu terbagi lagi dalam 1.048 elemen yang semuanya akan dinilai.

Untuk standar manajemen rumah sakit, komponen yang dinilai

misalnya upaya manajemen agar rumah sakit dapat memberi pelayanan yang baik kepada pasien. Sedangkan standar keselamatan pasien di rumah sakit penilaiannya lebih kepada usaha meningkatkan

Sementara sasaran *Sustainable Development Goals* untuk Indonesia meliputi penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan kasus HIV dan AIDS serta pengendalian tuberkulosis (TBC).

mutu pelayanan dan memperhatikan keselamatan pasien. Selain itu menghindari adanya pasien yang tidak berhasil ditangani di rumah sakit dan membawa pulang penyakit lagi.

Sementara sasaran *Sustainable Development*

Goals untuk Indonesia meliputi penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan kasus HIV dan AIDS serta pengendalian Tuberkulosis (TBC). Angka kasus-kasus ini di tanah air masih tinggi dan penanganannya sangat spesial. Misalnya seorang dokter yang menangani TBC harus menerapkan prosedur secara ketat demi menghindari dokternya sendiri justru tertular TBC.

Apa Kata Mereka Tentang: Akreditasi Rumah Sakit



dr. Ahmad Subagyo, Sp.P

Spesialis Paru dan Kedokteran Respirasi RS Pertamina Balikpapan
Sekretaris PDPI Cabang Kalimantan Timur
Ketua Klub Asma RS Pertamina Balikpapan

Meraih akreditasi rumah sakit? Itu pencapaian bagus sekali. Lihat saja rumah sakit yang sudah berakreditasi, perhatiannya kepada pasien menjadi lebih intensif dari sebelumnya. Menurut saya itu akan membuat pasien nyaman dan bisa jadi menyebarkan ini ke teman atau saudara-saudaranya. Dari sisi rumah sakitnya, akreditasi jelas akan menaikkan kredibilitas rumah sakit. Karyawannya pasti merasa lebih tenang dalam bekerja, karena kalau rumah sakitnya berkualitas akan ada kepastian dalam jenjang karirnya.

dr. Kurniawan Iskandarsyah

Ketua Tim Akreditasi RSPP

Acungan jempol buat Pertamedika. Empat rumah sakitnya bisa mendapat akreditasi. Padahal itu berat sekali. RSPP misalnya, yang dikejarakan peringkat Paripurna. Persiapannya itu butuh waktu lama karena perubahannya menyeluruh. Selain hebat, itu juga bukti bahwa RSPP sangat *care* dan bertanggung jawab atas keselamatan pasien. Sepertinya masyarakat sudah tidak ragu-ragu lagi kalau berobat ke RSPP

Saya berharap semua staf dapat menunjukkan tanggung jawab moral dalam meningkatkan mutu pelayanan dengan mematuhi semua standar yang dibuat bersama agar RSPP dapat menjadi rumah sakit yang terbaik di Indonesia. Sukses selalu, jaya selalu RSPP.

dr. Yuliani

Direktur RS Pertamina Bintang Amin-Lampung

Tidak diragukan lagi akreditasi itu sangat baik untuk rumah sakit. Bagaimana tidak dengan adanya akreditasi muncul upaya peningkatan mutu secara terus menerus dan berkesinambungan. Bisa terbayang perubahan yang akan terjadi karena yang dinilai itu semua bagian, seperti sarana, prasarana, dan prosedur layanan kesehatan yang bertujuan peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan. Luar biasa.

Selamat atas pencapaian Pertamedika. Saya berharap agar apa yang dicapai ini dapat dipertahankan. Dan semoga dapat mengimplementasikan semua standar secara konsisten dan berkesinambungan. Harapan saya juga makin banyak rumah sakit yang meraih akreditasi sehingga nantinya masyarakat mendapatkan pengetahuan dan mengerti proses penyembuhan dan pelayanan di rumah sakit.



IHC Resmi Berdiri Upaya Menuju Transformasi Rumah Sakit

Merupakan hal yang disayangkan melihat kenyataan pasien domestik yang berobat ke luar negeri (*medical tourism*) dari tahun ke tahun semakin meningkat. Rupiah dalam jumlah fantastis terus mengalir ke negeri orang. Betapa tidak, total biaya dikeluarkan para pasien Indonesia dirawat di Singapura mencapai Rp 5 triliun. Devisa yang “terbang” ke Rumah Sakit (RS) di Thailand mencapai Rp 4 triliun juga di Korea para pasien Indonesia menghabiskan Rp 2-3 triliun untuk perawatan. Belum lagi yang berobat ke Eropa atau Amerika.

Menteri Kesehatan
Prof. Dr. dr. Nila Djuwita F.Moeloek SpM (K)

Menteri BUMN
Rini Soemarno

Kepercayaan masyarakat menjadi kunci. Perlu upaya keras membangun kepercayaan masyarakat kepada RS di tanah air. Dibutuhkan transformasi atau perubahan berarti pada rumah sakit-rumah sakit yang ada. Begitu perubahan itu benar benar terjadi dan masyarakat mulai merasakannya barulah kepercayaan itu akan datang.

IHC didirikan

Itulah yang kemudian mendorong terjadinya pengembangan pengelolaan RS di lingkungan BUMN. Akhirnya pada tanggal (22/3) di Kantor Pusat PT Pertamina (Persero) di hadapan para Pejabat Eselon I Kementerian BUMN, Direktur Utama BUMN, diresmikanlah Indonesia *Healthcare Corporation* (IHC) oleh Menteri BUMN dan Menteri Kesehatan, sebagai momentum untuk mengembangkan dan memoderenkan pengelolaan RS di Indonesia.

Pengertian IHC sendiri lebih kepada penyatuan pengelolaan RS BUMN di bawah sebuah *holding* dengan Pertamedika ditunjuk sebagai pengelolanya. Direktur Utama Pertamedika-IHC DR. Dany Amrul Ichdan, SE, MSc menyebut model seperti ini sebenarnya sudah ada di negara maju. Di Jepang misalnya, terdapat *holding* RS mengelola sejumlah RS yang diantaranya bahkan tersebar di beberapa negara.

Target

Target Pertamedika-IHC yang pertama menurut Dany adalah mengelola RS berdasarkan target operasional kelompoknya masing-masing (rumah sakit yang sudah *profitable* dan mandiri, yang masih tergantung *captive market* dan masih menerima subsidi dari induknya). Kedua, membuat standardisasi pelayanan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan dan standar *Modern*



Direktur Utama Pertamina-IHC
DR. Dany Amrul Ichdan, SE, MSc

Hospital and world class services and facility. Ketiga, mengintegrasikan potensi yang ada di RS terkait efisiensi proses bisnis. "Efisiensi sangat ditekankan disini karena hanya RS yang efisien memiliki daya saing dan siap berkompetisi di era sekarang," ujarnya.

Diantara efisiensi yang dilakukan yaitu menyatukan pengadaan obat-obatan maupun alat kesehatan. Hal tersebut akan menjadi *bargaining position* antara RS dengan produsen/ vendor obat atau alat kesehatan karena pembelinya skala massal. "Hasilnya adalah pemberian *discount* tambahan sekitar 10% dari harga terbaik saat ini," jelas Dany.

Sentralisasi pengadaan obat dan alat kesehatan ini dilakukan bekerjasama dengan BUMN Farmasi, sehingga akan memberikan kepastian pasar pula kepada BUMN Farmasi. Di luar

itu juga dilakukan kerja sama dengan Farmasi swasta lewat *e-catalogue*.

Menurut Dany tantangan terbesar di dalam mengembangkan RS adalah mengubah *mindset*. Musuh dari perkembangan yaitu perasaan betah pada zona nyaman sehingga menolak perubahan. "Zona nyaman itu bisa melekat pada Institusi, bisa pada Manajemen dan dapat pula melekat pada karyawan" tandas Dany.

Standarisasi pelayanan

Terdapat program unggulan di IHC bernama *Quick Win*. Dijelaskan Dany termasuk di dalam Program *Quick Win* yaitu menyiapkan master model pengelolaan RS milik BUMN, melakukan standarisasi pelayanan, dan membentuk transformasi *centre* atau transformasi unit. "Transformasi yang dilakukan mencakup *capacity building*, transformasi di bidang bisnis, transformasi di bidang tata kelola serta transformasi di bidang IT system," terangnya.

Perihal standarisasi akan dijalankan *transfer of knowledge, hard skilling* dan *training center* di IHC

Pertamedika. Ada *training center Transformation Centre* yang akan mengorganisasikan perubahan yang ada di Pertamina dan seluruh rumah sakit BUMN kemudian di *cascading*. "Ini harus dimonitor dalam *timeline* yang ketat," tandas Dany.

Transformasi harus berjalan. RS yang tidak layak harus diperbaiki. Meski bukan perkara mudah tapi sudah dipetakan, manakah RS yang memerlukan perbaikan SDM, yang membutuhkan perbaikan fisik maupun mana yang membutuhkan perbaikan sistem.

Sebagai pengelola *holding* IHC, menurut Dany manfaat yang bisa diambil oleh Pertamina ini adalah jaringan RS nya menjadi semakin besar. Yang semula hanya 10 RS sekarang menjadi 70 RS lebih. Ini akan membuat internal kompetisi antar RS BUMN. Bisa jadi RS Pertamina belajar ke RS non Pertamina yang ternyata unggul di bidang tertentu. "Manfaat lainnya yaitu RS Pertamina menjadi rujukan bagi seluruh RS BUMN yang ada di bawah *holding*," katanya.

Sosok Giat Tak Sungkan Turun Lapangan

Peran seorang dokter, terkadang dianggap hanya berkiprah dalam kegiatan profesional kesehatan. Namun, berbeda halnya dengan dr. Erwinsyah Hasyim Harahap, Sp. OG, M. Kes, sosok yang tak hanya sukses dalam karir di bidang kesehatan. Ia berhasil pula dalam menahkodai Koperasi Pegawai Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP).

dr. Erwin mengawali karirnya di RSPP. Dalam tingkat nasional, dr. Erwin aktif dalam Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI).

Laki-laki yang juga menjabat sebagai kepala Koperasi Pegawai RSPP dikenal sebagai sosok giat dan sangat inovatif serta berpegang teguh pada prinsip bahu-membahu. Ia ingin Koperasi Pegawai RSPP terus eksis dan terbuka untuk bekerja sama dengan yang lain. "Saya sampaikan ke teman-teman, ayo bersamasama, kalau saya sendiri akan percuma," tutur laki-laki keturunan Medan ini.

Saat mengelola Koperasi Pegawai RSPP, dr. Erwin selalu mengedepankan komunikasi terbuka, baik ke *stakeholder*, mitra kerja sama, maupun langsung

turun ke lapangan. Koperasi Pegawai RSPP yang ditanganinya mengalami perubahan cukup signifikan. "Tahun lalu, kita mampu melampaui semua target. Tahun ini, terjadi kenaikan sebesar 30% dengan target sekitar Rp 1,7 miliar. Selain itu, kita telah memperbaiki toko, kantin, dan aset Koperasi lainnya," tandasnya

Hebatnya lagi ia berhasil mengantarkan Koperasi Pegawai RSPP menyabet penghargaan Koperasi Terbaik se-DKI Jakarta di tahun 2015 serta *The Best Improvement Institution of The Year* dalam ajang *Indonesian Improvement Award 2016*.

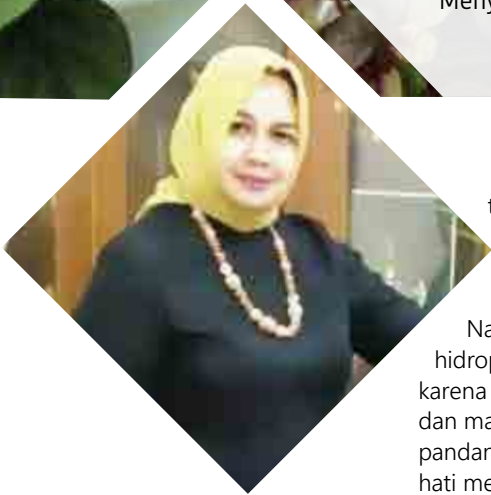
Sebagai solusi atas tingginya persaingan bisnis, sosok yang sangat terbuka terhadap masukan ataupun kritikan ini akan meningkatkan SDM Koperasi Pegawai hingga RSPP dapat maju

dan berkembang. "Koperasi telah mengalokasikan dana cadangan di luar operasional untuk meng-*upgrade* pengetahuan SDM Koperasi Pegawai RSPP, diantaranya Bagian Pajak dan Keuangan, Hukum, dan Sertifikasi *Manager*. Saya tidak ingin menghambat orang untuk maju," ucapnya.

Di masa mendatang dr. Erwin berencana mengemas data Koperasi Pegawai RSPP menggunakan integrasi data. Lewat cara ini kondisi keuangan koperasi dapat dipantau dan diawasi dengan mudah, hanya dengan menggunakan *gadget*. Melalui pengembangan Koperasi Pegawai RSPP secara terus menerus ia berharap akan mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap karyawan Pertamedika, khususnya anggota koperasi.

Serunya Berladang ‘Si Cinta’ di Atap Rumah

Bercocok tanam atau berkebun bisa dibilang hobi yang menyenangkan. Menyaksikan tanaman tumbuh mulai sejak masih ‘baby’ sampai siap dipanen merupakan keasyikan tersendiri. Salah satunya adalah dengan bertanam Hidroponik.



Si Cinta

Bertanam hidroponik menjadi pengisi hobi di waktu senggang bagi sebagian orang, termasuk saya. Cara bertanam hidroponik merupakan teknologi bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah. Gantinya adalah media lain seperti air yang ditambah nutrisi dan oksigen. Tanaman sayuran, seperti bayam, sawi, tomat, cabai, kangkung, pakcoy, kailan, seledri, kemangi dan sebagainya cukup banyak yang menanamnya secara hidroponik sebagai usaha bisnis.

Sebelumnya saya belum pernah berkebun, meski senang melihat

tanaman subur berwarna hijau segar ataupun buah yang matang bergelantung di pohonnnya.

Namun sejak mengenal hidroponik saya seperti ketagihan karena sangat menarik. setiap pagi dan malam, sungguh menyejukkan pandangan dan menenteramkan hati menyaksikan pertumbuhan tanaman hidroponik saya ‘Si Cinta’. Tidak ada rasa bosan mengurus ‘Si Cinta’ ini. Mulai dari memotong-motong *rockwool* atau media semai hingga mengganti airnya setiap 2 minggu sekali.

Solusi Mudah Bercocok Tanam

Dalam bercocok tanam Hidroponik perlu peralatan seperti pipa paralon yang disambung untuk mengaliri air dan pompa. Airnya harus mengandung PH yang seimbang. Jika tidak, maka pertumbuhan kurang bagus. Karena itu saya rutin mengganti Nutrisi dan mengurus air serta mengatur pencahayaan matahari.

Soal pemenuhan nutrisi, pada budi daya konvensional, nutrisi tanaman bergantung pada kemampuan tanah menyediakan unsur-unsur hara dalam jumlah yang cukup dan lengkap. Sedangkan untuk hidroponik cukup diberi pupuk hidroponik yang memadai dan terserap akar tanaman.

Saya menanam hidroponik cukup di emperan teras balkon rumah yang luasnya hanya 2x2 meter. Sayangnya memang beda. Lebih segar, daunnya lebih *crunchy* alias renyah, dan pastinya lebih sehat karena bebas pestisida. Jadi, saatnya bagi Anda penggemar tanaman yang ingin bertanam dengan lahan terbatas namun hasil sayurnya segar dan sehat silakan mencoba hidroponik ini. (*)

(Penulis: Shinta Dewi – Manajer Humas & BOD Support)

Jajaran Direksi Pertamedika IHC



Direktur Utama
DR. Dany Amrul Ichdan, SE, MSc



Direktur Operasi & Transformasi
dr. Kamelia Faisal, MARS



Direktur Medis
dr. Widya Sarkawi, Sp.S



Direktur Pengembangan,
Strategi dan Integriti Bisnis
DR. dr. Ibnu Gunawan, MM

Perubahan Budaya Kepemimpinan



Nara sumber:
dr. Kamelia Faisal, MARS

Di dalam memantapkan operasional Indonesia Healthcare Corporation (IHC) yang menyatukan pengelolaan 70-an Rumah Sakit (RS) BUMN maka diperlukan sejumlah persiapan dan perubahan. Diantaranya perubahan budaya kepemimpinan dari para pimpinan RS BUMN tersebut

Direktur Operasional dan Tranformasi Pertamedika IHC dr. Kamelia Faisal, MARS menyebut pada tahap awal ini yang dibutuhkan adalah ketulusan para pimpinan RS untuk bergabung dalam IHC. Sebenarnya dengan bergabung di IHC sebuah RS akan mendapat banyak manfaat termasuk diantaranya terbantu dalam menyelesaikan masalah besar, dibanding jika RS tersebut beroperasi sendiri saja.



Berikutnya menurut dr. Kamelia penting untuk menghindari mengejar menjadi pimpinan hanya karena menganggap pemimpin itu sebuah jabatan. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Gandhi misalnya, itu bukan jabatan. Keteladanan yang menyentuh hatilah yang membuat orang-orang setia mengikuti hingga saat ini. Di samping itu sikap ingin terus belajar dengan menjauhi sifat arogan juga perlu ditumbuhkan demi berkembangnya sebuah RS.

Pemimpin pun penting untuk memiliki sifat melayani. Bagaimanapun pemimpin dengan sifat melayani berbeda dengan pelayan. Pemimpin dengan sifat melayani itu menurut dr. Kamelia merupakan konektor yang memahami apa yang dibutuhkan orang kemudian mengakomodirnya. Ia merangkul semua pihak tetapi tetap memiliki ketegasan untuk memutuskan, karena keputusan dibuat berdasar kebutuhan dan harapan, bukan emosi semata.